



EFEKTIVITAS PENDEKATAN QUANTUM LEARNING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MURID KELAS IV SD

Rohasni

Guru SD Negeri 40 Macoppe Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Bone

Email: Rohasni@gmail.com

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan pendekatan Quantum Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 40 Macoppe ?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan pendekatan Quantum Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 40 Macoppe Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan fokus penelitian adalah murid kelas kelas IV SD Negeri 40 Macoppe. Pengumpulan data dengan teknik Tes, observasi, dan wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang terkumpul disetting ke dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode quantum learning meningkatkan hasil belajar murid dalam pembelajaran IPS bagi siswa kelas IV SD Negeri 40 Macoppe , hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pembelajaran IPS mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: Pendekatan Quantum Learning; Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat karena perubahan fundamental dapat dilakukan melalui pendidikan, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa sendiri ikut bertanggung jawab.. Hal ini sejalan dengan penjelasan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa :

Sistem pendidikan nasional harus menjamin kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu serta relevansi, efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan

kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan perubahan pendidikan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Sekolah merupakan suatu instansi atau lembaga pendidikan yang mampu berperan dalam proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat khususnya bagi anak didik), dan proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik).

Menurut Wahjoetomo (1997 : 49) fungsi sekolah yaitu :

1. Menyempurnakan tugas keluarga dalam pendidikan.
2. Memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer nilai dan peradaban.
3. Wahana penyucian dan pembersihan.

Proses pembelajaran melalui interaksi guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh. Pendidikan dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik bahkan sempurna sehingga sangat diharapkan adanya pembaharuan-pembaharuan. Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan metode atau meningkatkan relevansi metode mengajar. Metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan pada umumnya.

Upaya meningkatkan pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab guru, karena gurulah yang langsung membina para siswa di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar. Namun upaya meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah hal yang mudah, karena itu diperlukan guru yang professional guna meningkatkan mutu pendidikan dan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

Seorang guru yang baik harus mampu menyusun suatu strategi pembelajaran yang mampu membawa peran serta siswa secara aktif belajar dikarenakan kesadaran dan ketertarikan siswa yang cukup tinggi, bukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban. Guru dituntut dapat menyajikan kegiatan belajar mengajar yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang menjadikan siswa secara aktif melibatkan diri untuk belajar. Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar pada siswa diarahkan pada unsur internal (siswa) dan unsur eksternal (diluar siswa). Contoh dari unsur eksternal tersebut adalah suasana kelas yang efektif untuk belajar. Untuk mewujudkan tujuan ini sangat diperlukan peran guru secara aktif sebab

guru sebagai pengelola proses pembelajaran bertindak selaku fasilitator hendaknya berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, mengembangkan bahan pengajaran dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai, oleh karena itu guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sebagai subyek utama belajar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka Ilmu Pengetahuan Sosial perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah.

Mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi. Sementara ini masih banyak orang beranggapan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pelajaran yang sulit karena dituntut adanya kemampuan menghafal yang tinggi terhadap materi pelajaran, serta kurang menarik minat baik di kalangan siswa maupun guru.

Permasalahan yang dihadapi siswa di SD adalah “hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial secara nasional belum mencapai angka minimal daya serap 68% yang telah ditentukan” (Kamdi, 2009). Salah satu faktor dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajarnya rendah. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dianggap sulit, sehingga tidak menarik untuk belajar, berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Terkait dengan uraian di atas, berdasarkan tes awal yang diberikan kepada siswa di SD Negeri 40 Maccopo yang berjumlah 17 orang untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa

hasilnya kurang memuaskan, yakni 5,2 dan nilai rata-rata ini berada dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan dari sekolah yakni 6,5.

Strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus dirancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di samping harus bertumpu pada pengalaman indera menuju terbentuknya pengalaman kesimpulan yang logis (Sadirman,1998). Oleh karena itu dalam pengajaran diperlukan suatu pendekatan pengajaran yang efektif, tepat, praktis, dan dapat menghasilkan kemampuan diri yang bersifat ganda, yang membantu para siswa agar responsif dan termotivasi dalam menghadapi tantangan dan perubahan realistik. Pendekatan yang dimaksud adalah *Quantum Learning*.

Quantum Learning merupakan metodologi atau falsafah belajar yang telah terbukti efektif di Super Camp California (De Porter dan Hernacki, 2002 : 14). Pendekatan *Quantum Learning* dapat memberikan kiat-kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman dan daya ingat, dan membuat belajar sebagai proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Pendekatan *Quantum Learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya, sehingga diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa. “ Dalam kegiatan belajar siswa, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing”. (De Porter dan Hernacki, 2000: 14). Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan menarik jika dikemas dalam suatu bentuk pembelajaran interaktif yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu, penulis mencoba mengadakan suatu penelitian dengan judul: “Efektivitas

pendekatan *Quantum Learning* terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 40 Maccopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan pendekatan *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccopo ?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan pendekatan *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana pengembangan teori dan implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Learning* dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memiliki gambaran jelas tentang pengelolaan pembelajaran yang efektif.
- b. Mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sekaligus mencari pemecahan masalahnya.
- c. Bahan rujukan dan referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini menyesuaikan dan mengikuti uraian Abimanyu (2003) yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir skripsi, yaitu : 1) Bagian Awal; pada bagian awal penulisan proposal skripsi ini memuat halaman judul, persetujuan pembimbing dan daftar isi, 2) Bagian Isi; pada bagian isi penulisan proposal skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu : I Pendahuluan. Berisi uraian tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. II. Kajian Pustaka, Kerangka pikir dan Hipotesis Penelitian. III Metode Penelitian. Bab ini memuat tentang

pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, setting dan subjek penelitian, fokus penelitian, tehnik analisis data, dan prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendekatan *Quantum Learning*

a. Lahirnya Konsep *Quantum Learning*

“*Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia”. (De Porter dan Hernacki, 2000: 15). *Quantum Learning* pertama kali digunakan di *Supercamp*. Di *Supercamp* ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik yang berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai “*Suggestology*” atau “*Suggestopedia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif.

Teknik yang dapat digunakan untuk memberikan sugesti positif yaitu mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif (De Porter dan Hernacki, 2000 : 14).

Menurut De Porter dan Hernacki (2000: 16) *Quantum Learning* adalah : Menggabungkan suggestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (Program neurolinguistik) dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti : 1) Teori otak kanan atau kiri, 2) teori otak 3 in 1, 3) Pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinetik), 4) teori kecerdasan ganda, 5) pendidikan holistic (menyeluruh), 6) Belajar

berdasarkan pengalaman, 7) belajar dengan simbol (*Metaphoric Learning*), dan 8) simulasi atau permainan.

Suatu proses pembelajaran akan menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi antara siswa dan sumber belajar dengan materi, kondisi ruangan, fasilitas, penciptaan suasana dan kegiatan belajar yang tidak monoton diantaranya melalui penggunaan musik pengiring.

Interaksi ini berupa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar. Menurut De Porter dan Hernacki (2000: 12): Dengan belajar menggunakan *Quantum Learning* akan didapatkan berbagai manfaat antara lain : Bersikap positif, meningkatkan motivasi, keterampilan belajar seumur hidup, kepercayaan diri, dan sukses atau hasil belajar yang meningkat.

b. Efektifitas *Quantum Learning*

Semua kehidupan adalah energy. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah “ massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi, yang ditulis dengan persamaan $E = mc^2$ ”(DePorter dan Hernacki, 2000 : 16). (DePorter dan Hernacki, 2000 : 16) Mengemukakan bahwa: Tubuh kita secara fisik adalah materi, sebagai pelajar tujuan kita adalah menarik sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan cahaya, dengan *Quantum Learning* hal tersebut dapat kita capai karena *Quantum Learning* menggabungkan suggestiologi, teknik percepatan belajar dan keyakinan.

Dari berbagai teori dan strategi belajar lain pendekatan *Quantum Learning* memberikan solusi terbaik dalam masalah klasik yang dihasilkan oleh metode belajar yang telah dilakukan serta yang telah diterapkan. Dengan pendekatan *Quantum Learning* pernyataan-pernyataan seperti belajar adalah pekerjaan yang membosankan dapat dihilangkan. Metodologi penyajian kurang variatif dan terkesan monoton, dapat kita tepis dan hilang dengan sendirinya. Chaerunnisa (Sahtiani, 2005 : 30) mengemukakan bahwa : Efektifitas *Quantum Learning* tidak diragukan lagi keberhasilannya, hal ini disebabkan karena

penerapan *Quantum Learning* tidak hanya kepada fisik tapi semua aspek, seperti : aspek psikis yang terdiri dari rasa nyaman, enak, dan aspek yang lain yaitu pembentukan lingkungan belajar yang nyaman. Sehingga dapat memenuhi unsur-unsur itu semua maka belajar dapat berlangsung dengan baik.

Chaerunnisa (Sahtiani, 2005 : 30) menyatakan bahwa *Quantum Learning* dapat mencapai hal yang memuaskan antara lain :

1. Meningkatkan motivasi
2. Meningkatkan nilai belajar
3. Menumbuhkan kepercayaan diri
4. Meningkatkan rasa ingin tahu
5. Meningkatkan kinerja otak

c. Penerapan pendekatan *Quantum Learning* Dalam Pembelajaran.

(DePorter dan Hernacki, 2002 : 84) mengemukakan bahwa: *Quantum Learning* merupakan metodologi yang sangat luar biasa, dimana penerapan metode belajar dalam *Quantum Learning* mampu memberikan rangsangan kepada siswa dalam penerimaan pelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar dalam kelas tidak lagi terkesan membosankan, menjenuhkan, dan menyebalkan.

Hal ini disebabkan penerapan pendekatan *Quantum Learning* tidak hanya sekedar memicu para siswa untuk memahami materi pelajaran yang memberikan kesan yang lain, yaitu bagaimana proses belajar itu dapat menyenangkan, memberikan rangsangan psikologi, sugestiologi dan melibatkan unsur-unsur lain yang semula dianggap tabu di dalam proses belajar di kelas yaitu, penggunaan musik serta tantangan fisik.

Sebagaimana dijelaskan Septiawan (2008), dalam pendekatan *Quantum Learning* para siswa dikenali tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Selain itu, dipsparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memerikan bagaimana proses otak itu bekerja. Melalui hasil penelitian *Global Learning*, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip bekerjanya otak seorang anak 6-7 tahun yang

seperti spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan “cara yang menyenangkan dan bebas stres”. Bagaimana faktor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu diakhiri dengan “kegembiraan dan tepukan.

Berdasarkan penjelasan mengenai apa dan bagaimana unsur-unsur dan struktur otak manusia bekerja, dibuat model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan kecerdasan linguistik, matematika, visual/spasial, kinestetik/perasa, musikal, interpersonal, intarpersonal, dan intuisi. Bagaimana mengembangkan fungsi motor sensorik (melalui kontak langsung dengan lingkungan), sistem emosional-kognitif (melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita), dan kecerdasan yang lebih tinggi (melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat). Bagaimana memanfaatkan cara berpikir dua belahan otak “kiri dan kanan”. Proses berpikir otak kiri (yang bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional), misalnya, dikenakan dengan proses pembelajaran melalui tugas-tugas teratur yang bersifat ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detil dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Proses berpikir otak kanan (yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik), dikenakan dengan proses pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan nonverbal (seperti perasaan dan emosi), kesadaran akan perasaan tertentu (merasakan kehadiran orang atau suatu benda), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi. Semua itu, pada akhirnya, tertuju pada proses belajar yang menargetkan tumbuhnya “emosi positif, kekuatan otak, keberhasilan, dan kehormatan diri.” Keempat unsur ini bila digambarkan saling terkait. Dari kehormatan diri, misalnya, terdorong emosi positif yang mengembangkan kekuatan otak, dan menghasilkan keberhasilan. Dari proses inilah, pendekatan *Quantum*

learning menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif.

Dalam kaitan itu pula, antara lain bahwa pendekatan *Quantum Learning* mengonsept tentang “menata pentas: lingkungan belajar yang tepat.” (De Porter dan Hernacki, 2000 :65). Penataan lingkungan ditujukan kepada upaya membangun dan mempertahankan sikap positif. Sikap positif merupakan aset penting untuk belajar. Siswa *Quantum Learning* dikondisikan ke dalam lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental. Dengan mengatur lingkungan belajar demikian rupa, para pelajar diharapkan mendapat langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar.

Penataan lingkungan belajar ini dibagi dua yaitu: lingkungan mikro dan lingkungan makro. “Lingkungan mikro ialah tempat peserta didik melakukan proses belajar (bekerja dan berkreasi)”.(De Porter dan Hernacki, 2000:68). Pendekatan *Quantum learning* menekankan penataan cahaya, musik, dan desain ruang, karena semua itu dinilai mempengaruhi peserta didik dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi. Ini tampaknya yang menjadi kekuatan orisinalitas pendekatan *Quantum learning*. Akan tetapi, dalam kaitan pengajaran umumnya di ruang-ruang pendidikan di Indonesia, lebih baik memfokuskan perhatian kepada penataan lingkungan formal dan terstruktur seperti: meja, kursi, tempat khusus, dan tempat belajar yang teratur. Target penataannya ialah menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai. Keadaan santai mendorong siswa untuk dapat berkonsentrasi dengan sangat baik dan mampu belajar dengan sangat mudah. Keadaan tegang menghambat aliran darah dan proses otak bekerja serta akhirnya mengganggu konsentrasi siswa.

Lingkungan makro ialah “dunia yang luas.” siswa diminta untuk menciptakan ruang belajar di masyarakat. Mereka diminta untuk memperluas lingkup pengaruh dan kekuatan pribadi, berinteraksi sosial ke lingkungan masyarakat yang diminatinya. “Semakin siswa berinteraksi dengan lingkungan, semakin mahir mengatasi situasi-situasi yang menantang dan

semakin mudah mempelajari informasi baru,” (De Porter dan Hernacki, 2000 :79).

Setiap siswa diminta berhubungan secara aktif dan mendapat rangsangan baru dalam lingkungan masyarakat, agar mereka mendapat pengalaman membangun gudang penyimpanan pengetahuan pribadi. Selain itu, berinteraksi dengan masyarakat juga berarti mengambil peluang-peluang yang akan datang, dan menciptakan peluang jika tidak ada, dengan catatan terlibat aktif di dalam tiap proses interaksi tersebut (untuk belajar lebih banyak mengenai sesuatu). Pada akhirnya, interaksi ini diperlukan untuk mengenalkan siswa kepada kesiapan diri dalam melakukan perubahan.

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* dengan cara :

1) Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi. (De Potter dan Hernacki 2000: 49).

2) Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa. (De Potter dan Hernacki 2000: 65).

3) Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan lebih dihargai. (De Potter dan Hernacki 2000: 89).

4) Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja. (De Potter dan Hernacki 2000: 109).

5) Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika sang siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan. (De Potter dan Hernacki 2000:145).

6) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain. (De Potter dan Hernacki 2000: 245).

7) Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya. (De Potter dan Hernacki 2000: 291).

8) Melatih kekuatan memori anak

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik. (De Potter dan Hernacki 2000: 340)

Pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Learning* lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan,

penciuman dan pengecap, sehingga hasil penelitian dengan pendekatan *Quantum Learning* terletak pada modus berbuat yaitu Katakan dan Lakukan, dimana proses pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Learning* mengutamakan keaktifan siswa, siswa mencoba mempraktekkan media melalui kelima inderanya dan kemudian melaporkannya dalam laporan praktikum dan dapat mencapai daya ingat 90%. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna. Selain itu dalam proses pembelajaran perlu diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajarnya. Pemilihan jenis musik pun harus diperhatikan, agar jangan musik yang diperdengarkan malah mengganggu konsentrasi belajar siswa. (Saryono, 2007)

Pembelajaran merupakan suatu usaha dasar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, baik hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya. (Kamdi, 2009)

2. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Menurut (Sudjana, 1987: 28) bahwa: Belajar bukan merupakan kegiatan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya,

keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Dalam proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kedudukan siswa dalam proses belajar dan mengajar adalah sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, sehingga proses atau kegiatan belajar dan mengajar adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hasil belajar dalam kontesktual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Nilai siswa diperoleh dari penampilan siswa sehari-hari ketika belajar. Hasil belajar merupakan proses dari suatu kegiatan untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan hal ini, kita dapat menyimpulkan tujuan utama penilaian adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diajarkan, dilakukan dengan menggunakan format penilaian observasi yang mengontrol selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Darinya akan diperoleh catatan rekaman aktivitas siswa. Format ini dapat dikatakan sebagai alat tes atau alat evaluasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka Haling (2006:107) mengemukakan secara jelas mengenai penilaian atau evaluasi ini sebagai berikut :

”penilaian merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam penguasaan kompetensi, disamping itu, penilaian juga berfungsi untuk mengetahui

berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran. Alat penilaian dalam pembelajaran yang biasa digunakan adalah; (a) Tes, yaitu suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh pebelajar, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi pebelajar tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh pebelajar lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. (b) Non Tes, yaitu untuk menilai aspek-aspek tingkah laku yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, studi kasus, skala penilaian, *check list* dan inventori”.

Senada dengan uraian di atas, menurut Mappa Nur (Khasanah, 2002:8), “hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam bidang tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang”. Sedangkan menurut Sudjana (1987:22) “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar”.

Hasil belajar tidak mudah didapat tanpa melalui proses kegiatan pembelajaran. Pengertian mengenai minuman dalam pembelajaran ini adalah segala sesuatu yang masuk ke mulut berupa air, baik yang beralkohol maupun non alkohol. Untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan haruslah ditempuh dengan penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus ditempuh.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis,

sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan *interpretative*.

Menurut Purwanto (1987) bahwa hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Sudjana (1987: 40) menerangkan bahwa :

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah

laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran.

3. Pembelajaran IPS di SD

Menurut Farris dan Cooper (Syamsur Asri, 2007 : 3), “ IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu dan lingkungan sekitar bagi anak”. Pembelajaran IPS diupayakan untuk mengembangkan cara berpikir sehingga perlu diberikan sebagai bekal kepada siswa sejak dari SD.

“Pembelajaran IPS di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari”. (Sahaba, 2008 : 14).

Pada proses pembelajaran IPS, suasana diarahkan/diubah dari pengalaman guru ke pengalaman siswa. Guru menempatkan anak pada pusat kegiatan belajar, berusaha membantu, dan mendorong anak untuk belajar, bagaimana cara menyusun pertanyaan, bagaimana membicarakan dan menemukan jawaban-jawaban persoalan.

Johorah (2009 : 7) Secara umum mengemukakan beberapa fungsi pembelajaran IPS SD secara umum, antara lain :

1. IPS SD sebagai Pendidikan Nilai, yakni :
 - Mendidikkan nilai-nilai yang baik dan merupakan norma-norma keluarga dalam masyarakat seperti menghormati hak-hak perorangan, kesetaraan, etos kerja, dan martabat manusia

sebagai upaya membangun kelas yang demokratis.

2. IPS SD sebagai Pendidikan Multikultural, yakni :
 - Mendidik siswa bahwa perbedaan itu wajar.
 - Menghormati perbedaan etnik, budaya, agama, yang menjadikan kekayaan budaya bangsa.
3. IPS SD sebagai Pendidikan Global, yakni :
 - Mendidik siswa akan kebinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia.
 - Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa.
 - Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia.

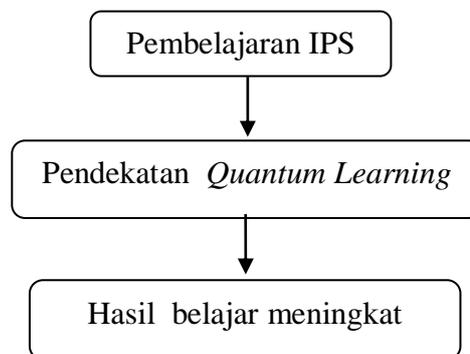
B. Kerangka pikir

Dalam proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kedudukan siswa dalam proses belajar dan mengajar adalah sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, sehingga proses atau kegiatan belajar dan mengajar adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Namun banyak hal yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan salah satu diantaranya, diperlukan ketepatan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Karena dengan menggunakan pendekatan yang tepat maka akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa. Pendekatan *Quantum Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan karena dapat meningkatkan nilai, rasa percaya diri. Yang terpenting dalam penerapan pendekatan *Quantum Learning* ini adalah siswa tidak merasa bahwa belajar itu adalah suatu beban, akan tetapi merasa bahwa belajar itu adalah suatu hal yang menyenangkan.

Untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, maka dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Learning* lebih banyak menggunakan metode permainan dan metode diskusi. Selain itu digunakan musik ini berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis siswa, yang terpenting dalam penerapan pendekatan *Quantum Learning* adalah penataan lingkungan belajar yang kondusif sehingga prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccope dapat meningkat.

Untuk lebih arah dan tujuan penelitian ini lebih lanjut dapat digambarkan dalam skema kerangka berpikir berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka pikir

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan adalah “ dengan menerapkan pendekatan *Quantum Learning* dalam pembelajaran IPS hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccope dapat ditingkatkan”.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah data yang diperoleh dari siswa berupa data hasil observasi aktifitas pembelajaran, kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

B. Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, di SD Negeri 40

Maccoppe. Adapun jumlah siswa kelas IV yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 17 orang tahun ajaran 2016-2017.

C. Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian difokuskan pada penerapan pendekatan *Quantum Learning* guna meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccoppe .

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu mengikuti model Kurt Lewin, dimana pelaksanaan tindakan pada tiap siklus mencakup tahap-tahap sebagai berikut : 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi.

Selanjutnya, hasil refleksi tindakan siklus I akan menentukan berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan, disamping itu hasil refleksi siklus I juga menjadi acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi : :

- a) Membuat perangkat pembelajaran (RPP dan LKS).
- b) Mengembangkan model pendekatan *Quantum Learning*
- c) Membuat lembar observasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Uraian terhadap rencana pelaksanaan kegiatan dalam siklus dapat diuraikan sebagai berikut :

Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dengan kegiatan utama sebagai berikut :

- Mengembangkan model pengajaran dengan pendekatan *Quantum Learning*.
- Menyusun perangkat skenario pembelajaran (RPP).

- Menyusun lembar kerja siswa (LKS).
- Menyusun format observasi.

b. Tindakan

Tahap tindakan terdiri dari :

- Mengembangkan model pendekatan *Quantum Learning*, yakni mengatur ruang kelas berbeda dengan biasanya. Kursi diatur setengah lingkaran, bunga-bunga hidup dipajang disudut kelas, kata-kata positif yang ditempel di dinding kelas, dekorasi ruangan yang menyenangkan, musik klasik diputar ketika siswa memasuki kelas.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan model pendekatan yang digunakan.
- Melakukan pembelajaran dikelas
- Membentuk kelompok belajar siswa.
- Melaksanakan diskusi kelompok.
- Memberikan tugas diskusi.
- Membimbing siswa selama diskusi berjalan.
- Memberikan games (permainan) tanpa dinilai.
- Memberikan pujian kepada semua kelompok yang melaksanakan diskusi.
- Memotivasi siswa.
- Melakukan evaluasi tertulis

c. Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

d. Refleksi

Kegiatan pada langkah ini adalah pencermatan, pengkajian, analisis, dan penilaian terhadap hasil observasi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses belajar mengajar selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menghitung

nilai rata-rata dan persentase hasil belajar. Rumus yang digunakan adalah persentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Tabel 1. Tingkat penguasaan materi

Interval Skor	Kategori Hasil Belajar
0 - 34	Sangat rendah
35 - 54	Rendah
55 - 64	Sedang
65 - 84	Tinggi
85 - 100	Sangat tinggi

Sumber : Depdikbud, 2008

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila hasil belajar siswa selama proses pembelajaran tiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan daya serap individu minimal 60 % dan ketuntasan klasikal 85 % serta observasi siswa dan pengelolaan pembelajaran berada dalam kategori baik dan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah menemui kepala sekolah, guru kelas IV di SD Negeri 40 Maccope yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 Januari 2017. Dalam pertemuan itu peneliti membicarakan tentang rencana penelitian yang akan dilaksanakan selama satu bulan. Setelah melakukan bincang-bincang, kepala sekolah mempersilahkan untuk konsultasi dengan guru kelas IV di SD Negeri 40 Maccope .

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV di SD Negeri 40 Maccope maka diperoleh keterangan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami materi IPS. Kondisi dan situasi pembelajaran dengan permasalahan seperti tersebut di atas perlu diperbaiki dan disempurnakan sehingga dapat

terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat berinteraksi dengan siswa yang lain dalam usaha memahami materi pelajaran IPS.

Dimana :

P = angka persentase

F = frekuensi yang dicari persentasenya

N = banyaknya sampel

Salah satu cara yang dianggap cocok untuk menjawab masalah tersebut adalah melakukan peneelitan tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode *quantum learning*.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mengadakan konsultasi terlih dahulu dengan kepala sekolah dalam hal pelaksanaan penelitian, serta melakukan diskusi dengan pihak guru untuk mendapat gambaran bagaimana pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti melakukan telaah terhadap kurikulum, khususnya kurikulum sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai standard kompetensi yang ingin dicapai yaitu membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan pola interaksi antara guru dan siswa. Mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan penggunaan metode *quantum learning* dalam pembelajaran di kelas agar memahami karakteristik pembelajaran serta gambaran pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai langkah awal yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, ini merupakan acuan guru dalam memahami benda langit. membuat lembar kerja siswa, inilah yang menjadi penilaian guru dalam hal memahami materi pelajaran, membuat lembar observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik siswa maupun guru, membuat alat evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Aksi)

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan pada hari senin 20 Februari 2017 mengawali tindakan pembelajaran ini peneliti mengucapkan salam. Setelah itu guru menyampaikan topik yang akan Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 3 x 35 menit. Pada awal tatap muka guru menyampaikan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran setelah itu siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Kemudian siswa diberi tugas untuk mengemukakan gagasan atau ide dari informasi yang terdapat pada Pembelajaran tersebut bersama kelompoknya.

Pada kegiatan ini guru menyampaikan prasyarat pengetahuan dari materi yang akan diajarkan sehingga ada gambaran pada siswa tentang materi pelajaran yang akan dipelajari, setelah melakukan absensi guru langsung menyampaikan materi melalui buku. Berikut kutipannya

Peneliti : "Anak-anak, sekarang perhatikan penjelasan ibu.

Siswa : Baik bu...!

Peneliti : Ibu akan menjelaskan materi tokoh-tokoh pejuang kita!

Setelah materi disampaikan kemudian siswa dibagi berkelompok untuk mendiskusikan tentang benda langit. Hasil diskusi siswa dipresentasikan hasil diskusi kelompoknya mengenai masalah yang dibahas dari poster Tabel 4.1. Persentase Skor Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccope Utara pada siklus I

tersebut tentang materi benda langit dan siswa yang lain dapat memberikan tanggapan dari hasil presentasi yang telah disampaikan oleh temannya tadi.

Selanjutnya guru kemudian membagikan Lembar Kerja Siswa (LKM) untuk dikerjakan, disamping siswa mengerjakan LKM peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi. Guru kemudian Memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri.

Pelaksanaan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan bagaimana memahami benda langit dengan melakukan interaksi kepada guru ataupun ke siswa yang lainnya. Ini dilakukan untuk melatih siswa sehingga kemampuan berinteraksi dapat meningkat.

c. Tahap observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar siklus I. Tes hasil belajar yang diberikan berbentuk teks sebagaimana tercantum pada lampiran.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar siswa diperoleh tabel statistik deskriptif sebagai berikut dimana untuk uraian lengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80 sedangkan skor terendah diperoleh oleh siswa adalah 60.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85 – 100	Sangat tinggi	-	-
65 – 84	Tinggi	10	64,5
55 – 64	Sedang	7	35,5
35 – 54	Rendah	-	-
0 – 34	Sangat rendah	-	-
Jumlah		17	100

Sumber: Hasil Analisis lampiran hal 69

Gambaran persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccope pada siklus

I, dimana sebesar 64,5% atau 10 dari 17 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 35,5 % atau 7 dari 17 siswa termasuk dalam kategori

tidak tuntas, berarti terdapat 11 siswa yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual.

Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 85%. Serta masih terdapat siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena sebelumnya siswa telah terbiasa pasif dalam menerima materi pengajaran. Selain itu masih terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas dan siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal latihan. Maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan aspek-aspek di atas. Adapun kelemahan-kelemahan yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Guru
 - a) Kegiatan guru dalam pembelajarn belum terarah dengan baik
 - b) Pengelolaan kelas belum maksimal
 - c) Penyampain materi belum terlalu baik
 - d) Guru belum berperan secara optimal dalam membimbing dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran.
 - e) Guru masih kurang baik memanfaatkan waktu yang tepat.
2. Faktor Siswa
 - a) Ada siswa yang tidak memperhatikan gurunya menjelaskan
 - b) Sebagian siswa kurang aktif
 - c) Sebagian siswa merasa canggung/kaku dalam menyelesaikan soal di papan tulis.
 - d) Siswa belum memberikan bimbingan bagi siswa yang belum menyelesaikan soal LKS
 - e) Sebagian siswa belum memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

d. Tahap Refleksi

Peneliti bersama guru menganalisis hasil temuan pada tindakan I. dari hasil observasi tindakan I ditemukan bahwa masih banyak

kelemahan yang terdapat pada peneliti yang bertindak sebagai guru dan kelemahan pada siswa.

Kelemahan guru yaitu guru dapat menyampaikan materi secara rinci, jelas, padat dan menggunakan bahasa yang lugas, guru belum maksimal mengarahkan kegiatan siswa dengan baik, dalam pembelajarn belum terarah dengan baik, pemberian bimbingan bagi siswa yang belum maksimal, pengelolaan kelas belum maksimal, kurang maksimal memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menyelesaikan tugas (LKS) secara bersama, pemanfaatan waktu juga belum tepat.

Kelemahan pada siswa yaitu sebagian belum memahami secara keseluruhan interuksi/penjelasan yang diberikan oleh guru, sebagian siswa merasa canggung/kaku dalam menyelesaikan soal di papan tulis, siswa belum makasimal menerima bimbingan dari guru dalam hal menyelesaikan soal LKS, sebagian siswa belum memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran siklus I belum tercapai secara optimal sebab beberapa subyek penelitian yang belum memahami penjumlahan bilangan cacah. Hal ini sesuai dengan analisis peningkatan hasil belajar siswa bahwa sekitar 64 persen siswa yang memperoleh nilai 7 ke atas. Dalam hal ini, hasil belajar yang dicapai belum mencapai target yang direncanakan yakni 70 persen siswa harus mencapai hasil belajar 70 persen ke atas. Oleh karena itu peneliti dan observer merencanakan untuk melanjutkan pada pembelajaran siklus II.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai kelanjutan materi dari siklus I dengan memperhatikan rekomendasi dari siklus I, kegiatan perencanaan dilanjutkan demgam membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar observasi.

Sesuai dengan hasil analisis dan refleksi pada tindakan I masih ada beberapa yang belum

memahami materi pelajaran IPS. Untuk itu peneliti melakukan perbaikan pada tindakan II. Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan klasikal belum mencapai 85 persen jumlah siswa, di mana belum mencapai indikator kinerja. Untuk itu peneliti mengadakan perbaikan pada tindakan II. Penekanan pembelajaran tindakan II adalah memahami materi pelajaran IPS, dengan menggunakan metode *quantum learning*. Pembelajaran tindakan II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit. Adapun rencana pembelajaran II dapat dilihat pada lampiran.

b. Tahap Pelaksanaaa

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan pada hari Kamis 25 Februari 2017 mengawali tindakan pembelajaran peneliti mengucapkan salam, mengelolah kelas. Setelah itu guru menyampaikan topik yang akan dipelajari, lalu mengingatkan kembali materi yang dijelaskan pada tindakan II

Setelah siswa memahami materi yang dijelaskan. Peneliti menekankan pada masing-masing siswa agar membimbing temannya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal bilangan dengan teknik menyimpan. Selain itu, peneliti juga mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan pembelajaran. Bila ada siswa yang mengalami kesulitan, maka peneliti memberikan bimbingan.

Pada awal tatap muka guru menyampaikan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu materi benda langit. Setelah guru menjelaskan materi

pelajaran setelah itu siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Selanjutnya guru kemudian membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk dikerjakan dengan melakukan interaksi kepada siswa yang lain, disamping siswa mengerjakan LKS peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi. Guru kemudian Memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri.

Pelaksanaan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan bagaimana memahami pelajaran IPS dengan melakukan interaksi kepada guru ataupun ke siswa yang lainnya. Ini dilakukan untuk melatih siswa sehingga kemampuan dalam berinteraksi dapat meningkat.

c. Tahap Observasi dan evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar siklus I setelah pertemuan. Tes hasil belajar yang diberikan berbentuk uraian sebagaimana tercantum pada lampiran.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar siswa diperoleh peningkatan pembelajaran IPS melalui pola interaksi yang variatif mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini berarti hasil belajar siswa pada siklus II dari penerapan *quantum learning* tergolong tinggi.

Tabel 4.2. Persentase Skor Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccopo Utara pada siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85 – 100	Sangat tinggi	3	9,8
65 – 84	Tinggi	14	90,2
55 – 64	Sedang	-	-
35 – 54	Rendah	-	-
0 – 34	Sangat rendah	-	-
Jumlah		17	100

Gambaran persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccopo pada siklus

II, dimana sebesar 100% atau 17 dari 17 siswa termasuk dalam kategori tuntas, berarti seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan sudah tercapai ketuntasan klasikal sebesar 85%.

B. Pembahasan

Pada analisis kualitatif diperoleh data dari pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung dan tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini yang menjadi fokus pengamatan adalah sikap, kesungguhan dan tanggapan-tanggapan siswa.

1. Siklus I

Dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa yaitu:

- a. Perhatian siswa terhadap proses pembelajaran makin baik. Dalam hal ini ditandai dengan kuantitas siswa yang bertanya meningkat.
- b. Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa siswa yang mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan.
- c. Jumlah siswa yang mengerjakan tugas mengalami peningkatan, sebaliknya siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan sebelum berlangsung penelitian ini.

Pada pertemuan awal siklus I, semangat dan keaktifan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan hampir tidak mengalami perubahan yang berarti dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan penelitian ini.

Tes kemampuan yang diberikan pada pertemuan pertama, walaupun umumnya siswa mengerjakan tes tersebut dari pengamatan terhadap jawaban yang diberikan dan

penguasaan mereka terhadap jawaban itu menunjukkan bahwa mereka hanyalah mencontoh jawaban dari temannya yang dianggap mampu, tanpa mengetahui bagaimana penyelesaian yang sebenarnya dari tes tersebut.

Dari kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I ke siklus II ini ditandai pada pelaksanaan siklus I kurangnya siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya beda dengan pelaksanaan siklus II separuh dari jumlah siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya.

Sedangkan dalam hal menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan pesat dengan berlomba-lombanya siswa mengacungkan tangan dalam menjawab pertanyaan ketika guru melempar pertanyaan kepada siswa. Ini berarti keberanian siswa mengalami peningkatan untuk mengemukakan pendapat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siklus ini siswa sudah mulai menampakkan sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. Hal ini diiringi dengan adanya beberapa siswa yang antusias menanggapi tugas-tugas yang di berikan, walaupun yang banyak memberikan komentar maupun jawaban adalah berkisar pada siswa tertentu.

2. Siklus II

Pada siklus II, perubahan-perubahan dasar ditemukan pada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian siswa pada proses pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya semakin baik. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS.
- b. Kesungguhan siswa dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I.
- c. Kesungguhan siswa dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I.
- d. Kesungguhan siswa mengerjakan tugas juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I.

Proses pembelajaran pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya saat berlangsungnya proses pembelajaran. Siswa yang mengajukan pertanyaan hanya tertentu yakni siswa yang memperoleh nilai baik saja. Demikian halnya dengan jawaban dari pertanyaan balik guru, hampir tidak ada siswa yang menjawabnya.

Dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan umumnya siswa masih selalu memerlukan bimbingan dari guru. Walaupun demikian perhatian siswa terhadap pelajaran IPS telah dianggap positif. Hal ini terlihat dari jawaban setiap siswa.

Pada akhir pertemuan siklus II terlihat kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal tersebut terlihat oleh jawaban siswa menyelesaikan tugas-tugas. Tugas ini di rambu sedemikian rupa sehingga siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pada pelaksanaan siklus ini walaupun dari segi pemahaman materi hampir tidak ada perbedaan. Akan tetapi dari segi sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS, minat, berupa keinginan untuk mengetahui materi yang disajikan oleh guru ataupun kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang hadir mengikuti pelajaran.

Dari analisis terhadap refleksi yang dibuat siswa dapat dikategorikan sebagai berikut: Pendapat siswa terhadap mata pelajaran IPS pada proses pembelajaran yang mereka alami, umumnya siswa menganggap bahwa IPS ini adalah mata pelajaran yang mudah dimengerti. Pada sebagian kecil siswa mengaku bangga dan merupakan kepuasan tersendiri jika dapat mengajukan dan menjawab pertanyaan.

Pada awal siklus I umumnya siswa menganggap bahwa itu sesuatu yang tidak penting. Namun setelah berlangsungnya pelaksanaan siklus I hingga siklus II, dimana pada hampir semua pertanyaan selalu dikaitkan dengan keadaan lingkungan sehingga pada akhirnya mereka mengerti tentang manfaat pelajaran IPS dalam kehidupan. Mengenai soal-soal latihan yang diberikan dan dikerjakan di kelas umumnya mereka masih sulit menjawab. Sebagian siswa biasanya mengerti penjelasan guru di kelas. Namun jika sudah belajar di rumah atau mengerjakan tugas, maka penjelasan guru sudah terlupa lagi. Apalagi

kalau berselang beberapa hari setelah dijelaskan oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Selama penelitian ini berlangsung dalam dua siklus perubahan-perubahan yang terjadi atas siswa dapat dikemukakan bahwa: melalui penerapan metode *quantum learning* meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang benda langit bagi siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccope, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pembelajaran IPS mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I ke siklus II.

B. Saran-Saran

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyarankan:

1. Agar strategi pembelajaran dengan penerapan metode *quantum learning* dalam pembelajaran IPS bagi siswa kelas IV di SD Negeri 40 Maccope disusun sedemikian rupa sehingga menjadi model pembelajaran yang lebih efektif terhadap pokok-pokok bahasan tertentu.
2. Diupayakan sedini mungkin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami, baik oleh siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat didasarkan dari refleksi berupa perubahan yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun diambil dari tanggapan siswa itu sendiri.
3. Agar pihak yang berwenang lebih memperhatikan mutu pendidikan dengan lebih memberikan dukungan moril dan material dalam setiap mengembangkan model pembelajaran yang dianggap cocok untuk diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, Soli dan Sulaiman Samad. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

- Arifin Martunus 2006, *Strategi dan Model belajar mengajar*: Makassar. Badan Penerbit UNM
- Asri, Syamsul. 2007. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Quantum Learning Dengan Setting Kooperatif Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar. *Skripsi*. Makassar: S1. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (online)*. ([http : // www. Unimed.Ac.Id](http://www.Unimed.Ac.Id) Pegawaidoc/02.pdf diakses 5 Agustus 2009)
- De Porter, Bobby dan Mike Hernacki. 2000. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Haling, Abdul. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Johoriah. 2009. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Kelas IV SD Negeri Kaccia Makassar. *Skripsi*. Makassar : S1. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kamdi, Waras. *Mengelola proses belajar mengajar di kelas*. (www.gorumguru.org diakses tanggal 9 Oktober 2009)
- Khasanah. 2002. Pengaruh Kemampuan Berpikir Abstrak Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SLTPN 26 Makassar. *Skripsi*.Makassar : S1 Universitas Negeri Makassar.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Purwanto, Ngalim. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Remadja Karya.
- Sahaba. 2008. Kontribusi Pemanfaatan Pensintesis Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SDN Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu . *Skripsi*. Makassar : S1. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sahtiani Jahrir, Andi. 2005. Penerapan Model Quantum Learning Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Makassar. *Skripsi*. Makassar : S1. Universitas Negeri Makassar
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Saryono, Djoko. 2007. *Pembelajaran Quantum Sebagai Model Pembelajaran yang Menyenangkan*. www.wordpress.com, diakses tanggal 9 Oktober 2009.
- Septiawan Santana Kurnia, *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik: (Studi pembelajaran jurnalistik yang berorientasi pada life skill)*; on line : Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan www.depdiknas.go.id. Diakses tanggal 9 Oktober 2009.
- Sudjana, Nana. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Usaha Nasional.
- Syah, M.. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdya Karya
- Umar, Alimin dan Nurbaya Kaco. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif*

Masa Depan. Jakarta : Gama Insani
Pers.

Winkel W.S (1996 : 53). *www. belajar dan
pembelajaran. com*, diakses tanggal 13
November 2009. pukul 14 wita